

ANALISIS BUDAYA FEMINISME DAN POLITIK PADA PERJALANAN KARIR MISS AMERICANA: TAYLOR SWIFT

Nathan Marcellino¹⁾, Fransiscus Xaverius Sri Sadewo²⁾

¹²Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

nathan.19026@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Taylor Swift telah menjadi sebuah fenomena baru di kalangan masyarakat selama lebih dari satu dekade. Eksistensinya sering kali dikaitkan dengan sifat manipulatif, respon yang dramatis, dan sejumlah pengaruh negatif lainnya. Melalui artikel ini, peneliti akan berupaya untuk memaparkan perjalanan karir dari Taylor Swift, dan memaparkan sejumlah sisi kelam yang mempengaruhi setiap perjalanan yang dilalui penyanyi asal Amerika Serikat itu, salah satunya adalah budaya feminisme dan politik. Perkembangan masyarakat yang semakin kompleks, serta transparan juga turut mendorong kedua budaya ini menjadi menarik untuk diteliti. Maka itu, dengan menggunakan metode kualitatif, artikel ini akan menggali secara mendalam sejumlah konflik yang terjadi pada film dokumenter tersebut, terkhusus mengenai aspek-aspek budaya yang menjadi fokus penelitian. Juga, melalui pendekatan psikoanalisis oleh Sigmund Freud, artikel ini turut membahas bagaimana hubungan antara karakter utama dengan diri dan pihak eksternal lainnya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat budaya maskulinitas toksik yang mempengaruhi diri Taylor secara signifikan selama satu dekade terakhir, tidak heran jika terdapat ambisi pada diri Taylor untuk menjunjung tinggi feminisme dari tahun ke tahun. Gerakan feminisme ini lah yang kemudian juga membawa Taylor untuk banyak terjun ke berbagai aspek kehidupan untuk menyuarakan suara politiknya, dan jutaan orang lain, akan keadaan masyarakat yang tidak ramah terhadap perempuan.

Kata Kunci: *Taylor Swift, Budaya, Feminisme, Politik, Musik*

Abstract

Taylor Swift has been a new phenomenon in society for more than a decade. Its existence is often a manipulative trait, dramatic response, and some other negative influences. In this article, researchers will attempt to describe the career journey of Taylor Swift and describe several dark sides that influence every journey that the singer from the United States goes through, one of which is the culture of feminism and politics. The development of an increasingly complex and transparent society also encourages these two cultures to be interesting in research. Therefore, by using a qualitative method, this article will explore in-depth many conflicts that occurred in the documentary, particularly regarding the cultural aspects that are the focus of the research. Also, through the psychoanalytic approach by Sigmund Freud, this article discusses the relationship between the main character and the self and other external parties. The results of this study show that there is a toxic masculinity culture that has significantly influenced Taylor over the past decade, no wonder Taylor has the ambition to uphold feminism from year to year. It was this feminist movement that later also brought Taylor to plunge into various aspects of life to voice his political voice, and millions of others, about the state of society that is not friendly to women.

Keywords: *Taylor Swift, Culture, Feminism, Politics, Music*

Correspondence author: Nathan Marcellino, nathan.19026@mhs.unesa.ac.id, Jakarta, Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

PENDAHULUAN

“I sometimes visualize the ongoing cycle of racism as a moving walkway at the airport. Active racist behavior is equivalent to walking fast on the conveyor belt. The person engaged in active racist behavior has identified with the ideology of White supremacy and is moving with it. Passive racist behavior is equivalent to standing still on the walkway. No overt effort is being made, but the conveyor belt moves the bystanders along to the same destination as those who are actively walking. Some of the bystanders may feel the motion of the conveyor belt, see the active racists ahead of them, and choose to turn around, unwilling to go to the same destination as the White supremacists. But unless they are walking actively in the opposite direction at a speed faster than the conveyor belt—unless they are actively antiracist—they will find themselves carried along with the others.”

— Beverly Daniel Tatum, *Why Are All the Black Kids Sitting Together in the Cafeteria?*

Artikel ini dibangun di atas prinsip-prinsip yang dijelaskan dalam pernyataan Beverly Daniel Tatum, karena merupakan analisis sejauh mana dua tokoh masyarakat tinggi yang mengklaim memiliki nilai-nilai politik progresif memberlakukan nilai-nilai itu. Kajian ini terdiri dari analisis sosiokultural, tekstual, dan kritis terhadap teks bintang penyanyi-penulis lagu pop Taylor Swift.

Ada anggapan bahwa selebriti harus dianggap lebih serius dalam studi retorika, mengingat selebriti adalah tokoh budaya yang diposisikan secara menguntungkan di ranah publik sebagai agen retorika. Meningkatnya visibilitas dan pengamatan budaya selebriti di ruang publik berkontribusi pada bagaimana orang membentuk opini dan membuat penilaian tentang dunia di sekitar mereka. Secara historis, budaya selebriti telah diabaikan karena kurang substansi atau relevansinya dengan pemikiran kritis. Namun, disiplin akademis, seperti studi budaya dan studi selebriti, membuka jalan bagi selebriti yang memiliki relevansi retorik yang lebih signifikan sebagai figur di masyarakat. Sebut saja selebritis, Taylor Swift.

Elizabeth Ellcessor (2012) berpendapat bahwa pemahaman tradisional kita tentang seorang selebriti harus diperbarui untuk memperhitungkan dampak media sosial. Seorang selebriti di zaman modern berfungsi melalui koneksi, dan koneksi pribadi yang dibuat oleh selebriti sebagai agen media sosial mempersonifikasikan selebriti tersebut kepada penggemar mereka (Ellcessor, 2012). Dalam studi ini, setiap postingan media sosial yang relevan oleh para seniman ini dianggap sebagai bagian dari kajian literatur yang layak untuk diteliti. Jika relevan, analisis lirik juga dapat dimasukkan untuk memeriksa bagaimana penggunaan genre dan suara dapat meningkatkan, menghambat, atau memperumit politik sebuah karya. Elemen-elemen ini akan digunakan dalam artikel ini untuk memberikan analisis tentang bagaimana Taylor Swift

menggunakan pengalamannya gender, ras, dan kelas sosialnya untuk membangun karir dalam budaya media postfeminis neoliberal.

Mengingat pada Januari 2020, Swift memproduksi dan merilis film dokumenter Netflix, berjudul *Miss Americana: Taylor Swift*. Film ini berpendapat bahwa transparansi politiknya terkait erat dengan status selebritasnya. Dokumenter ini tidak hanya menyertakan sejumlah elemen dari berbagai media untuk menyatukan narasinya, tetapi juga mendorong Taylor Swift sebagai partisipan aktif dalam pesan yang disampaikan dalam film tersebut. Alur cerita menggambarkan kisah mentah tentang bagaimana Taylor Swift menavigasi menjadi sorotan publik, sambil belajar memanfaatkan pemahamannya tentang identitas dengan caranya sendiri. Di akhir film, sang bintang mengartikulasikan hubungan antara pendirian politiknya dan citra publiknya yang gemerlap.

Sesuai dengan kata-katanya, setelah perilisan film tersebut, para penggemar diberkahi dengan perilisan single baru, berjudul "Only The Young", yang tidak hanya membahas keresahan yang dirasakan selebritas setelah hasil pemilihan presiden 2016, tetapi juga mendorong pendengarnya untuk membela pandangan politik mereka sendiri. Film dokumenter dan lagu yang dirilis secara bersamaan menunjukkan bahwa Taylor Swift menarik penontonnya melalui berbagai teks media.

Taylor Swift saat ini telah memasukkan sejumlah konsep feminisme ke dalam karya pribadinya, dengan ia yang juga berbicara secara terbuka dalam wawancara tentang dukungannya terhadap kesetaraan gender dan feminisme secara generik. Retorika ini telah membuat mereka mendapat gelar "perempuan yang diberdayakan," sebuah ungkapan yang biasa diberikan kepada bintang pop dalam budaya media postfeminis (Mukherjee & Banet-Weiser, 2012). Artikel ini akan mengkaji dari mana Taylor Swift memperoleh kekuatannya untuk melakukan hal tersebut: peran apa yang dimainkan oleh pengalaman ia sendiri tentang gender, ras, dan kelas sosial dalam pemberdayaan pribadinya? Lebih penting lagi, bagaimana Taylor Swift mampu menciptakan interelasi baik dalam konsep feminisme dan politik untuk mereka yang tidak memiliki hak yang sama dalam hal gender, ras, dan kelas?

METODE PENELITIAN

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah sejumlah karya Taylor Swift yang meliputi sejumlah lagu pada album *Lover*, yakni *The Man*, *Miss Americana* and *The Heartbreak Prince*, sejumlah musik video, serta film dokumenter nya: *Miss Americana*. Masing-masing dari karya ini dapat diakses melalui sejumlah layanan digital seperti YouTube, Apple Music, dan Netflix.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Shank (Shank, 1995) berpendapat bahwa penyelidikan kualitatif adalah penyelidikan empiris yang sistematis ke dalam makna. Hal ini kemudian secara mendasar berkorelasi dengan teori psikoanalisis oleh Sigmund Freud. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan beberapa langkah, yaitu: (1) Menonton film dan video musik beberapa kali (2) Membaca secara menyeluruh dan teliti setiap lirik pada lagu, kemudian menggarisbawahi poin-poin penting yang terdapat pada lirik. Lalu sebagai langkah tambahan untuk memperoleh data sekunder penulis (3) Melakukan studi kepustakaan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, dan internet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahun 2004, Sony/ATV Publishing menawarkan kontrak kepada penulis lagu termuda mereka hingga saat ini, Taylor Swift, yang berusia 15 tahun. Satu tahun kemudian, Taylor Swift ditawari kontrak rekaman oleh Scott Borchetta, mantan karyawan Universal Records, yang sedang mencari artis pertama untuk perusahaan rekamannya yang belum didirikan bernama Big Machine (Flanagan & Tsioulcas, 2019). Taylor Swift kemudian merilis album debut self-titled-nya pada tahun 2006, ketika dia berusia 16 tahun dan menandatangani kontrak dengan Big Machine. Dari perilisan single pertamanya, berjudul "Tim McGraw," Taylor Swift telah dikenal sebagai penulis lagu yang jenius dan senang menjelaskan setiap detail karyanya.

Taylor Swift sendiri memulai karirnya sebagai artis *country* yang cukup dikenal dengan bakatnya sebagai penulis lagu, juga dengan kepribadiannya yang hangat dan selaras terhadap konsep *It Girl* saat itu: sopan, lemah lembut, cantik, dan pasif dalam opininya mengenai politik. Kepribadian inilah yang kerap dipuji sebagai panutan yang sehat dan tipikal gadis baik. Namun keseluruhan hal ini juga didukung oleh *privileged* yang juga mengikutinya. Sebagaimana dikutip oleh Brown (2016) bahwa Taylor Swift memiliki sejumlah hak istimewa baik yang dilatarbelakangi oleh dirinya yang berkulit putih.

Taylor Swift adalah salah satu dari daftar panjang artis dengan hak istimewa yang dimiliki, yakni kekayaannya, orientasi heteroseksualitas, dan secara generik merupakan seorang dengan fisik yang menarik. Namun identitas ini sejatinya cukup menekan Taylor Swift untuk tetap diam dalam masalah politik hingga kampanye kepresidenan Donald Trump. Di mana selama waktu itu kritik mulai dilontarkan, menggantikan pujian yang sebelumnya diterima Taylor Swift atas sikap pasifnya.

Hal ini menjadi sebuah *highlight* penting dalam karir Taylor Swift, di mana Taylor Swift mulai menanggalkan citra "gadis baik"-nya setelah terpilihnya Donald Trump. Taylor Swift tentu saja menyadari reputasinya sebagai "gadis yang baik," dan pada tahun 2020, dia menguraikan apa yang dimaksud dengan "gadis yang baik" untuknya, dengan menyatakan:

"A nice girl doesn't force [her] opinions on people. A nice girl smiles and waves and says thank you. A nice girl doesn't make people feel uncomfortable with her views."

"Gadis yang baik tidak memaksakan pendapat [dia] pada orang. Seorang gadis yang baik tersenyum dan melambai dan mengucapkan terima kasih. Gadis yang baik tidak membuat orang merasa tidak nyaman dengan pandangannya."

Maka itu tercatat sejak tahun 2018, Swift mengubah arahannya, dan mulai mendukung politisi Demokrat dan mendukung tujuan sosial liberal dalam musiknya, pernyataan publik, dan elemen lain dari karyanya. Swift juga secara khusus mengomentari isu-isu feminis, dan mengungkapkan permasalahan kekerasan seksual yang dialaminya sebagai akar dari perubahan identitas yang dijalankannya dalam beberapa tahun terakhir (Wilson, 2020).

Peran Taylor Swift sebagai penulis lagu pertama semakin mendominasi saat ia menapaki landasan baru sebagai seniman yang mengekspresikan nilai-nilai politik dan sosial dalam karyanya. Album terbaru Swift, *Lover* (2019), dan video musik serta materi promosi yang

menyertainya menunjukkan politik Swift lebih dari karya sebelumnya, tetapi ia mempertahankan posisinya sebagai artis dengan otobiografi album. Dalam melakukannya, sebuah hambatan tercipta: jika seorang penulis lagu yang dikenal dengan karya introspektifnya berpaling dari pengalaman istimewanya sendiri untuk menyoroti pengalaman kelompok-kelompok yang terpinggirkan, dia akan kehilangan elemen inti dari karirnya; namun jika dia mulai mencoba-coba pesan politik tanpa melihat di luar pengalamannya sendiri tentang gender, ras, dan kelas sosial, dia berisiko menulis dan merilis musik tanpa pesan progresif yang efektif dan komprehensif. Bagian berikut menunjukkan perjuangan Swift untuk menempuh jalur ini sebagai orang istimewa yang diminta oleh publik untuk membuat pernyataan politik (liberal) tetapi tetap mempertahankan statusnya sebagai penulis lagu otobiografi.

Pergeseran pandangan Taylor Swift tentang tanggung jawabnya—dan haknya—untuk berbicara tentang politik sebagai penyanyi dan penulis lagu terjadi sebagai akibat dari beberapa peristiwa dalam hidupnya dan di dunia dalam dua tahun terakhir sebagaimana dikutip oleh Blackmon & Rosenbaum (2018). Lebih dari itu, hal ini juga merupakan cerminan dari pergeseran harapan bagi para seniman, dan kecerdasan Taylor Swift untuk menentukan momentum yang tepat. Taylor Swift diuntungkan dari sifatnya yang pasif terhadap politik yang ia pertahankan beberapa waktu lalu. Ketika politik dan budaya Amerika bergeser di sekitar tahun 2016, Taylor Swift mulai menerima kritik atas sikap diamnya. Dia kemudian beradaptasi dengan permintaan, meskipun beberapa tahun kemudian, seperti yang ia lakukan sebelumnya dalam karirnya; di setiap era yang kontras ini, Taylor Swift membuat pilihan yang lebih sukses secara komersial pada saat itu, sesuai dengan tuntutan penggemarnya.

Pada tahun 2020, Swift tidak hanya memanfaatkan transparansi politiknya yang relatif baru, tetapi juga menunjukkan perbedaan yang kontras antara metode lama dan metode barunya. Film dokumenter 2020 *Miss Americana* adalah film Netflix tentang perjalanan karir Taylor Swift dalam gemerlap ketenarannya selama beberapa tahun terakhir. Adegan mengharukan dalam film menunjukkan di aman Taylor Swift menjelaskan kepada ayahnya dan dua pria yang tidak disebutkan namanya—yang diduga anggota perusahaan manajemennya—mengapa dia merasa terdorong untuk menyampaikan pernyataan politik yang kuat untuk pertama kalinya. Ayahnya mengkhawatirkan keselamatannya, dan anggota timnya khawatir tentang potensi kerugian ekonomi yang akan dialami. Tidak heran, karena posisi Taylor Swift saat itu mengingatkan pada kisah peringatan Dixie Chicks dua dekade lalu. Namun Taylor Swift teguh pada keputusannya dan mengatakan bahwa dia perlu berada di sisi yang benar dalam sejarah, dan bahwa ia akan merasa bersalah karena dia tidak angkat bicara selayaknya yang terjadi pada tahun 2016 (Wilson, 2020).

Saat ini, politik Taylor Swift benar-benar nyata dalam sejumlah lagunya seperti *Miss Americana and the Heartbreak Prince*. Lagu ini semacam alegori, sebuah kisah tentang sistem politik Amerika yang diceritakan melalui metafora sekolah menengah di Amerika. Ia menulis tentang kekecewaannya dalam politik Amerika melalui kalimat-kalimat seperti, "*I saw the scoreboard and ran for my life*," "*American glory faded before me*," dan "*American stories burning before me*." Narasi tersebut menggambarkan dengan tepat apa yang dilakukan Taylor Swift di tahun-tahun setelah pemilihan Trump dengan reputasinya yang menjadi buruk ("*They whisper in the hallway, 'she's a bad, bad girl'*"), maka itu ia menghilang dari publik ("*No cameras*

catch my muffled cries") dan menghabiskan waktu sendirian dengan pasangannya ("*It's you and me / that's my whole world*").

Perspektif orang pertama dari "Miss Americana and the Heartbreak Prince" juga dapat terlihat di lagu lain dari album *Lover*, berjudul "The Man," di bagian chorus yang dinyanyikan Swift, "*If I was a man / then I'd be man*". Lagu ini menyatakan sudut pandang Taylor Swift tentang bagaimana dia akan dianggap jika dia laki-laki—bukan korban budaya patriarki seperti saat ini. Taylor mengatakan ia akan dianggap sebagai "*a fearless leader*" dan "*an alpha type*" yang "*hustled*" dan "*put in the work*" dan bahwa kesuksesannya tidak akan diragukan seperti sekarang—"*They wouldn't shake their heads and question how much of this I deserve*".

Lirik "The Man" juga secara khusus menyentuh topik mengenai seksualitas yang akan Taylor Swift rasakan jika ia seorang pria. Mengingat reputasinya dikenal sebagai *serial dater*—sebuah cara lain untuk menyebut seorang wanita pelacur. Taylor Swift mengatakan bahwa jika dia adalah pria yang berkencan dengan cara yang sama dengannya, dia akan dipuji untuk itu: "*They'd say I played the field before I found someone to commit to / And that would be okay / for me to do / Every conquest I had made would make me more of a boss to you*" (Valenti, 2014).

Merujuk ketidaksetaraan yang disoroti oleh gerakan *Me Too* dan kemungkinan persidangan serangan seksualnya sendiri, Swift bertanya, "*When everyone believes you / what's that like?*" *The Man* adalah ekspresi kemarahan dan frustrasi Swift yang timbul dari menjadi bintang pop wanita kulit putih yang kaya; dia menjelaskan, "*I'm so sick of running as fast as I can / wondering if I'd get there quicker if I was a man*", "*And I'm so sick of them coming at me again / 'cause if I was a man / then I'd be the man*". Lebih lanjut Taylor juga menyatakan:

*What's it like to brag about raking in dollars / and getting bitches and models? And it's
all good if you're bad / and it's okay if you're mad
If I was out flashin' my dollars / I'd be a bitch, not a baller
They paint me out to be bad / so it's okay that I'm mad*

Pada bulan November 2019, Swift menampilkan lagu "The Man" di *American Music Awards*, dikelilingi oleh penari gadis muda, sebelum meluncurkan medley hitsnya dan dianugerahi penghargaan *Artis Dekade* oleh *Carole King*.

Selama penampilan "The Man," Taylor Swift mengenakan kemeja dengan nama masing-masing album sebelumnya. Pilihan gaya ini adalah referensi yang menunjuk ke kontroversi baru-baru ini atas kepemilikan album masa lalunya. Setelah menyelesaikan kontrak sepuluh tahun dengan *Big Machine Records*, Swift menandatangani kontrak rekaman baru dengan *Republic Records*. Taylor Swift adalah artis pertama yang pernah menandatangani kontrak dengan *Big Machine*, sebuah label musik country independen, pada tahun 2005. Pendirinya, *Scott Borchetta*, dikenal dengan kepercayaan merek dagangnya, "*Music Has Value*" yang dia rujuk sebagai tanggapan terhadap perubahan dalam musik streaming. Dalam kontrak rekaman barunya, Swift mempertahankan kepemilikan semua masternya, yang berarti album *Lover*, tetapi dia menyerahkan kepemilikan enam album sebelumnya (dan berbagai EP dan *single*) ke *Big Machine*. Sejatinnya, Taylor Swift ingin membeli kepemilikan rekamannya sendiri, namun *Big Machine* diduga tidak mau bernegosiasi. Taylor Swift menulis dalam posting *Tumblr* pada Juni 2019:

For years I asked, pleaded for a chance to own my work. Instead I was given an opportunity to sign back up to Big Machine Records and “earn” one album back at a time, one for every new one I turned in. I walked away because I knew once I signed that contract, Scott Borchetta would sell the label, thereby selling me and my future. I had to make the excruciating choice to leave behind my past. Music I wrote on my bedroom floor and videos I dreamed up and paid for from the money I earned playing in bars, then clubs, then arenas, then stadiums.

Selama bertahun-tahun saya bertanya, memohon kesempatan untuk memiliki karya saya. Sebaliknya, saya diberi kesempatan untuk mendaftar kembali ke Big Machine Records dan "mendapatkan" satu album kembali pada satu waktu. Saya pergi karena saya tahu begitu saya menandatangani kontrak itu, Scott Borchetta akan menjual label, sehingga menjual saya dan masa depan saya. Saya harus membuat pilihan yang menyiksa untuk meninggalkan masa lalu saya. Musik yang saya tulis di lantai kamar tidur saya dan video yang saya impikan dan bayarkan dari uang yang saya peroleh sendiri dari hasil melakukan bernyanyi di bar, klub, arena, dan stadion (Bate, 2019).

Big Machine dijual ke Ithaca Holdings, sebuah perusahaan media yang dimiliki oleh Scooter Braun, yang juga mengelola artis seperti Justin Bieber, Kanye West, dan Ariana Grande. Taylor Swift telah berbicara tentang penjualan karyanya sebagai perilaku yang tidak adil dan jauh dari kata profesional. Argumen Taylor Swift untuk properti kreatifnya dikaitkan berulang kali dengan pengalamannya sebagai seorang wanita di industri musik. Penyebutannya tentang pria yang berupaya untuk *mengendalikan seorang wanita* menyiratkan bahwa pengalamannya dalam situasi kontraktual ini akan berbeda jika dia seorang pria.

Secara konsisten, Taylor Swift lebih bersedia untuk berbicara secara politis ketika isu-isu tersebut secara langsung mengancamnya sebagai artis wanita kulit putih yang kaya. Taylor Swift selalu memusatkan narasinya sendiri dalam politiknya, sesuai dengan perannya sebagai penyanyi-penulis lagu otobiografi yang membawanya pada kesuksesan yang dia miliki saat ini. Ini tidak mudah bagi Taylor Swift untuk memperjuangkan ketidakadilan yang dialami oleh mereka yang memiliki hak istimewa yang berbeda darinya. Tetapi keterpusatan Taylor Swift pada pengalamannya sendiri menunjukkan pepatah feminis tradisional bahwa pribadi sebenarnya politis. Sebagai perempuan dalam patriarki, Taylor Swift mengalami seksisme baik pada tingkat individu maupun struktural; dia menanggapi seksisme ini ketika itu mempengaruhi dirinya secara pribadi menunjukkan bagaimana struktur politik yang tidak setara mempengaruhi pengalaman sehari-hari, bahkan dari yang paling putih dan terkaya di antara kita.

Feminisme Taylor Swift muncul kembali ketika dia berada di pusat kontroversi. Ini bukan kritik yang sepenuhnya negatif; logis bagi seseorang untuk secara lebih pribadi berinvestasi dalam ketidakadilan yang secara langsung mempengaruhi dirinya. Dengan cara ini, ia menunjukkan pemahamannya tentang feminisme sebagai identitas untuk diadopsi sebagai sumber pemberdayaan individu, sebagaimana tipikal feminisme neoliberal (Zaslow, 2011). Swift, bagaimanapun, tidak sepenuhnya memenuhi harapan feminisme neoliberal untuk anak perempuan dan perempuan untuk bermain dengan kekuasaan, mengambil, dan mematakannya sesuka hati (Zaslow, 2011). Dia menggunakan feminismenya untuk memajukan karirnya ketika ia merasa nyaman untuk melakukannya, sehingga mengambil kekuatannya seperti yang

dijelaskan Zaslow (2011). Namun Taylor Swift tidak serta merta mematikan daya itu, ketika ia tidak menjadi pusat kontroversi, dia mungkin tidak membicarakan feminisme secara terbuka, tetapi dia juga tidak menggambarkan dirinya sebagai orang yang tidak berdaya. Dia bersandar sepenuhnya pada feminisme ketika itu berbicara mengenai pengalamannya sendiri, tetapi dia tetap lebih netral dan didasarkan dengan alasan yang selalu jelas.

SIMPULAN

Penggunaan hak istimewa kulit putih Taylor Swift telah memiliki pergeseran kontras sepanjang karirnya. Sejak awal, Taylor Swift dikenal sebagai gadis yang baik secara inheren terkait dengan kulit putihnya. Dia diuntungkan dari kemampuan rasialnya untuk memenuhi peran itu tanpa pernah secara aktif menantang rasisme maupun politik lainnya dalam bentuk apa pun. Namun sejak menjadi lebih terbuka secara politis, Taylor Swift menjadi sedikit lebih anti-rasis karena dia telah mengklarifikasi pandangannya tentang supremasi kulit putih dan ketidakadilan rasial, menggerakkannya perlahan melawan identitas yang sejak dahulu mengikatnya. Namun bagaimanapun, musiknya tetap berpusat pada pengalamannya sendiri sebagai wanita kulit putih, dan tidak banyak memasukkan perspektif berbeda dari wanita kulit berwarna.

Taylor Swift juga secara aktif mendukung politisi dan ideologi feminis. Hal ini dapat dilihat melalui liriknya, video musiknya, dan pernyataan politiknya itu sendiri. Dia tidak bergantung pada objektifikasi seksual (atau subjektifikasi), melainkan mengarahkan visinya tentang feminisme dengan pengalamannya sendiri sebagai wanita kulit putih, yang tetap berusaha untuk mendukung pembebasan wanita secara utuh. Dengan cara ini, Taylor Swift secara aktif menolak perilaku seksisme dan bergerak sebagai seorang feminisme sejati. Ia kerap terlihat mendukung sejumlah orientasi seksualitas sebagai bagian dari gender dengan menciptakan petisi terbentuknya undang-undang dan nilai-nilai pro-LGBTQ+. Meskipun perspektifnya seringkali diremehkan oleh publik, saya berpendapat bahwa hal tersebut merupakan satu upaya baik untuk mengangkat topik mengenai kelompok yang terpinggirkan, termasuk wanita.

DAFTAR PUSTAKA

- Blackmon, M., & Rosenbaum, C. (2018, October 8). Taylor Swift's Instagram Post Has Caused A Massive Spike In Voter Registration. *BuzzFeed News*. <https://www.buzzfeednews.com/article/claudiarosenbaum/taylor-swift-voter-registration-spike>
- Brown, A. (2016). She Isn't Whoring Herself Out Like A Lot of Other Girls We See. In N. L. Fischer, S. Seidman, & C. Meeks (Eds.), *Introducing the New Sexuality Studies* (3rd ed.). Routledge.
- Elcessor, E. (2012). Tweeting @feliciaday: Online Social Media, Convergence, and Subcultural Stardom. *Cinema Journal*, 51(2), 46–66. <https://doi.org/10.1353/cj.2012.0010>
- Flanagan, A., & Tsioulcas, A. (2019, July 1). Taylor Swift's Former Label Big Machine Is Sold, Rankling The Star. *NPR*. <https://www.npr.org/2019/07/01/737613627/taylor-swifts-former-label-big-machine-is-sold-rankling-the-star>
- Mukherjee, R., & Banet-Weiser, S. (2012). *Commodity activism: Cultural resistance in neoliberal times*. New York University Press.
- Shank, G. (1995). Semiotics and Qualitative Research in Education: The Third Crossroad. *The Qualitative Report*. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/1995.2057>
- Valenti, J. (2014, November 11). Taylor Swift in The Blank Space Video is The Woman We've Been Waiting For. *The Guardian*.

<https://www.theguardian.com/commentisfree/2014/nov/11/taylor-swift-blank-space-video-woman-boy-crazy>

Wilson, L. (2020, January 31). *Miss Americana: Taylor Swift*. Netflix.

Zaslow, E. (2011). *Feminism, Inc.: Coming of Age in Girl Power Media Culture*. Palgrave Macmillan.
